

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori tentang Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas berasal dari bahasa Inggris *creativity* yang berarti kemampuan yang dimiliki seseorang individu dalam memproduksi karya, ide, teknik atau produk yang orisinal dan bermanfaat untuk memecahkan problem yang dihadapi (Neila2012:132). Kreativitas adalah tentang penciptaan sesuatu yang baru, tentang pengembangan pelajaran yang unik, menghasilkan perumpamaan-perumpamaan yang sangat menyenangkan dan tentang kemampuan membuat ingatan terhadap hal-hal biasa yang tidak menarik. Para guru kreatif menjadi model spontanitas pemikiran dan keterbukaan terhadap ide-ide baru yang mereka inginkan, bagi siswa-siswa mereka.¹⁴

Hal baru tersebut tidak perlu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Jadi, hal baru itu adalah sesuatu yang inovatif. Seseorang yang kreatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu seperti : mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, motivasi tinggi, optimis, punya rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi, dan kaya akan pemikiran.¹⁵

Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran berdaya cipta biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan.

¹⁴ Elaine K. McEwan, *10 Karakter yang harus Dimiliki Guru yang sangat Efektif*, (Jakarta:Indeks, 2014), hal. 72

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 104-105

Kreativitas adalah suatu pola tingkah laku siswa yang aktif, memiliki keingintahuan yang besar, yang tidak bisa diam dalam suatu hal serta dorongan untuk berkembang dalam diri sendiri dan orang lain.

Menurut Munandar (1992) dalam Muhrim A. (2007:160) menyatakan bahwa kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah di mana penekanannya pada kuantitas, ketepatan dan keragaman jawaban. Semakin banyak jawaban yang diberikan dan sesuai dengan permasalahannya, semakin kreatif seseorang. Secara operasional kreativitas sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl:78 telah dijelaskan sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur (Kemenag RI 2012:275).*

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah telah menganugerahkan manusia pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kita berpikir untuk mengetahui apa-apa yang belum diketahui. Berpikir adalah bagian dari proses kreatif manusia untuk menciptakan atau menghasilkan ide atau gagasan, karya, atau produk.

Sedangkan Torrance (dalam Ali & Asrori, 2006: 41) mendefinisikan kreativitas sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau

hambatan-hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis-hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan.

Rhodes (dalam Munandar, 2004: 20-22) menyatakan bahwa definisi kreativitas dapat ditinjau dari empat aspek atau biasa disebut dengan istilah “Four P’s of Creativity : person, process, press, and product” yaitu:

- a. Pribadi (person): Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. (Hulbeck, dalam Munandar, 2004).
- b. Proses (Process) : langkah-langkah proses kreatif menurut Wallas (dalam Munandar, 2004) yang banyak diterapkan dalam pengembangan kreativitas, meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.
- c. Produk (Product) : Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru (Barron, dalam Munandar, 2004).
- d. Pendorong (Press): Menekankan faktor “pres” atau dorongan, baik dorongan internal, berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif : maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis.

Kebanyakan definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat p ini atau kombinasinya. keempat p ini saling berkaitan: pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (press) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang berpikir kreatif sehingga menghasilkan suatu karya, ide atau gagasan, atau produk baru yang belum pernah ada atau dapat juga hasil dari

modifikasi atau kombinasi dari hal-hal yang sudah ada tetapi memiliki perbedaan yang relative nyata untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Adapun empat tahapan pembuatan atau kegiatan kreatif.¹⁶

1. Tahap persiapan atau *preparation*, merupakan tahap awal berisi kegiatan pengenalan masalah, pengumpulan data informasi yang relevan, melihat hubungan antara hipotesis dengan kaidah-kaidah yang ada, tetapi belum sampai menemukan sesuatu baru menjaga kemungkinan-kemungkinan.
2. Tahap pematangan atau *incubation*, merupakan tahap menjelaskan, membatasi, membandingkan masalah. Dengan proses pematangan ini diharapkan ada pemisahan mana hal-hal yang benar-benar penting dan mana yang tidak, mana yang relevan dan mana yang tidak
3. Tahap pemahaman atau *illumination*, merupakan tahap mencari dan menemukan kunci pemecahan menghimpun informasi dari luar untuk dianalisis dan disintesis, kemudian merumuskan beberapa keputusan.
4. Tahap pengetesan atau *verification*, merupakan tahap mentes dan membuktikan hipotesis, apakah keputusan yang diambil itu tepat atau tidak.

a. Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Kreativitas

Kreativitas muncul karena beberapa faktor, yaitu:¹⁷

Menurut Darpujiyanto dalam Novi (2016: 16) faktor internal adalah faktor-faktor yang timbul karena ada pengaruh rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri.

a. Faktor Internal meliputi aspek kognitif dan aspek kepribadian

Aspek kognitif terdiri dari kecerdasan (intelejensi) dan pemerdayaan bahan berpikir, berupa pengalaman dan keterampilan.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 105

¹⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hal. 133-134

- b. Faktor eksternal adalah segala faktor dari luar diri siswa, diantaranya lingkungan keluarga, sekolah dan faktor masyarakat.

Faktor Eksternal meliputi lingkungan

Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberi dukungan atau kebebasan bagi individu dan menghargai kreativitas.

- b. Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat kreativitas yaitu:

- a. Faktor Pendukung

1. Komitmen kuat untuk maju dan berhasil
2. Optimis dan berani mengambil resiko
3. Ketekunan untuk berlatih
4. Hadapi masalah sebagai tantangan
5. Lingkungan yang kondusif, tidak baku dan otoriter
6. Waktu. Anak akan kreatif apabila diberikan waktu bebas untuk bermain dengan gagasan dan konsep yang dimilikinya
7. Kesempatan menyendiri. Hanya apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial anak menjadi kreatif
8. Dorongan terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa. Untuk menjadi kreatif anak harus bebas dari ejekan dan kritikan
9. Sarana. Sarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas
10. Lingkungan yang merangsang. lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas anak

11. Cara mendidik anak. Mendidik anak secara demokratis di rumah dan sekolah dapat meningkatkan kreativitas

b. Faktor Penghambat

1. Malas berfikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu
2. Implusif
3. Anggap remeh karya orang lain
4. Mudah putus asa, cepat bosan, tidak tahan uji
5. Cepat puas
6. Tidak berani tanggung jawab
7. Tidak percaya diri

3. Pengertian Kreativitas Guru

Kreatif (*creative*) berarti menggunakan hasil ciptaan atau kreasi baru atau yang berbeda dengan sebelumnya.¹⁸ Kreativitas merupakan kemampuan mengkombinasikan atau menyempurnakan sesuatu berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada. Secara lebih luas kreatif merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan komposisi, prosuk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya. Hasil kreativitas dapat berbentuk seni, kesustraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau medologis.¹⁹

Supardi mengatakan bahwa Guru Kreatif adalah selalu banyak ide, banyak akal, banyak gagasan-gagasan untuk mengatasi sesuatu yang dianggap kurang atau tidak ada.²⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru adalah kemampuan guru dalam meningkatkan gagasan atau ide-ide yang dimiliki oleh

¹⁸ Mohammad Jauhar, Implementasi Paikem: Dari Behavioristic Sampai Konstruktivistik, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hal. 162-163

¹⁹ Supardi, Sekolah Efektif, (Jakarta: PT Raja Persada, 2013), hal. 178

²⁰ Ibid, hal. 87

guru sehingga dapat menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tipe serta gaya belajar siswa. Maka oleh sebab itu dalam proses pembelajaran seorang guru harus mempunyai kreativitas yang tinggi agar siswa selalu semangat dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran, dengan demikian maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pengertian kreativitas guru bukanlah menuntut adanya daya cipta seorang guru untuk menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi dapat mengacu pada penggunaan hal yang baru dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Ruang lingkup pengertian ini, terdapat tuntutan agar guru mulai mengurangi atau meninggalkan metode atau teknik mengajar seperti itu dan mulai berkreasi dengan menggunakan bentuk atau jenis metode pengajaran lainnya yang dapat menimbulkan perilaku aktif siswa, menarik dan menantang siswa untuk belajar, tidak membosankan dan lain sebagainya.²¹

Kreativitas guru merupakan kemampuan seorang guru untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya pikirnya untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan mengombinasikan dan memvariasikan sesuatu yang sudah ada atau menjadi sesuatu yang lain agar menarik yang kaitannya dengan pembelajaran kreatif yang sesuai dengan syarat, tugas dan peran seorang guru.²² Jadi, kreativitas guru adalah kepiawaian guru dalam mengoptimalkan kemampuan daya pikirnya untuk mengemas kegiatan pembelajaran menjadi pembelajaran yang mudah diterima peserta didik, mengatasi masalah-masalah pembelajaran, memberikan terobosan-terobosan solusi untuk mengatasi masalah, dengan berbagai cara serta memberikan semangat siswa dalam belajar sehingga dampak kreatif seorang guru tersebut adalah situasi belajar mengajar yang efektif.

²¹ Mohammad Ali Dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 27

²² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 52

Guru harus selalu berusaha dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Guru dituntut untuk memunculkan dan menunjukkan kreativitas tersebut. Jadi, dalam proses pembelajaran, seorang guru harus kreatif agar dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif supaya siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar.

Guru yang mempunyai kreativitas tinggi dapat dikatakan sebagai guru kreatif. Guru kreatif tidak akan merasa cukup hanya menyampaikan materi saja. Ia selalu memikirkan bagaimana caranya agar materi yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa dan lebih lanjut mereka merasa senang ketika mempelajari materi tersebut.

23

Seorang guru yang kreatif tidak akan cukup membawa RPP dan juga silabus ketika mengajar namun, dia juga akan membawa alat peraga atau media yang bisa menunjang pembelajaran. Ia akan memikirkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswanya.

Guru yang kreatif akan menghabiskan sebagian besar waktu untuk melakukan berbagai aktifitas yang melibatkan siswa. misalnya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berkomentar, membentuk kelompok belajar kemudian berdiskusi, atau kegiatan-kegiatan lainnya yang bisa membuat para siswa nyaman berada dikelas.²⁴

4. Cara Melahirkan Kreativitas Guru

Cara melahirkan kreativitas guru dapat dimulai dari.²⁵

a. Rasa ingin tahu

²³ Mulyana A. Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta:PT Gramedia Wiriasana indonesia, 2010), hal 133.

²⁴ *Ibid*, hal 26-27.

²⁵ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, (Jakarta:Indeks, 2013), hal. 33-35

Rasa ingin tahu merupakan dorongan yang sangat luar biasa, yang dimiliki oleh setiap manusia. Siswa pada masa sekolah dasar adalah masa-masa yang ingin serba tahu. Tugas sebagai guru adalah mengarahkan rasa keingintahuan siswa pada hal-hal yang positif, ilmiah, dan berkaitan dengan pembelajaran. Intinya sebagai pendidik, guru tidak boleh cepat berpuas diri dan menganggap bahwa cara mengajar dan mendidik sudah hampir sempurna.

Revisi-revisi dalam pembelajaran harus terus dilakukan mulai dari persiapan, rencana pembelajaran, evaluasi dan remedialnya.

- b. Mengolah Keterbukaan: Bersifat fleksibel dan hormat menghadapi hal baru
Orang-orang kreatif bersifat terbuka terhadap gagasan, manusia, tempat, dan hal-hal baru. Kreativitas tumbuh dan mekar, jika seorang guru membangunya di atas wawasan orang lain. Jika seorang guru menutup diri, mengabaikan, atau mengolok-olok gagasan orang lain guru tersebut tidak akan pernah meninggalkan zona kenyamanan untuk menemukan dunia luar yang membentang luas.
- c. Risiko: Keberanian meninggalkan zona nyaman
Para pendidik (guru) menanggung risiko, ketika berdiri dihadapan siswanya dan melaksanakan pembelajaran. Risiko yang dimaksud adalah pembelajarannya menarik dan menyenangkan, mudah dipahami oleh siswa, dan bersikap adil ? Apakah pendidik dapat menyelesaikan setiap persoalan baik di dalam kelas maupun luar kelas: seperti kenakalan siswa, masalah obat-obatan atau pertengkaran. Berani menanggung risiko terkait dengan zona kenyamanan.
- d. Energi: Fisik dan Mental
Energi adalah percikan api yang menyalakan jiwa. Tanpa adanya energi mental yang mencukupi, perburuan kreatif anda akan cacat karena kekeliruan

logika dan pemikiran jangka pendek yang mustahil dapat diterapkan. Tanpa adanya energi fisik yang memadai, gagasan kreatif tidak bisa dijalankan atau terkurung dalam kotak kebekuan hingga berkarat. Semua kreativitas bertitik tolak dari energi fisik dan mental untuk memicu rangsangan-rangsangan listrik dalam otak.

5. Ciri-ciri Kreativitas Guru

Untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, dibutuhkan guru yang kreatif, dan guru yang kreatif itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Fluency

Fluency artinya guru mampu menghasilkan ide-ide yang akurat sesuai dengan masalah yang dihadapi. Ide-ide yang dikemukakan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi suatu masalah. Biasanya ide ini muncul secara spontan. Kemampuan mengeluarkan ide spontan ini bisa dilihat, misalnya pada saat diadakan rapat kerja sekolah. pada saat pimpinan rapat memberikan kesempatan untuk bertanya atau memberi masukan. Ia tidak akan mengajukan pertanyaan atau menyumbangkan pikirannya.²⁶

b. Fleksibility

Fleksibility artinya guru mampu membuka pikiran. Dengan kemampuan guru membuka pikiran, guru bisa menemukan solusi dengan memperhatikan berbagai masukan dari berbagai pihak, mulai dari guru sampai peserta didik. Berbagai macam ide yang berhasil didapatkan kemudian akan digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

c. Originality

Originality artinya guru mampu meniptakan ide baru. guru yang mampu menciptakan ide baru merupakan guru yang kreatif.

d. Mudah Bergaul

²⁶ Mulyana A. Z. *Rahasia menjadi Guru Hebat*, (Surabaya:Grasindo, 2010), hal. 138

Seorang guru yang kreatif biasanya mudah bergaul sehingga semua orang dekat denganya. Sifat ini membuat seorang guru bisa dekat dengan peserta didik dan semua orang yang ada di sekitar kegiatan belajar. Guru yang mudah bergaul bisa dengan mudah menjalin hubungan dengan para peserta didik.²⁷

e. Mampu Membaca Karakter Peserta Didiknya

Guru yang kreatif akan dapat memaksimalkan kemampuan peserta didik sesuai dengan karakternya masing-masing. Dengan kemampuan yang dimiliki, guru bisa menyesuaikan cara belajar bagi peserta didiknya, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter akan mempengaruhi daya serap anaterhadap materi yang diajarkan. Seorang anak yang memiliki karakter suka bermain, mungkin akan menonjol pada bidang olahraga. Anak yang pendiam dan cenderung suka membaca, bisa jadi menonjol dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam.

f. Peduli pada Peserta Didik

Sikap peduli pada peserta didik merupakan salah satu bentuk kasih sayang guru kepada peserta didik. Bentuk kepedulian guru pada peserta didik ini akan menimbulkan ikatan emosional di antara keduanya sehingga proses belajar mengajar bisa berlangsung lebih baik.

g. Cekatan

Guru kreatif harus bisa bekerja dengan cekatan agar dapat menangani berbagai masalah dengan cepat dan baik. Ia tidak pernah menunda mengatasi masalah. Selain itu, guru yang cekatan biasanya ringan tangan. Ia akan membantu siapa saja yang membutuhkan pertolongan.²⁸

B. Deskripsi Teori tentang Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

²⁷ *Ibid*, hal. 139

²⁸ Mulyana A. Z., *Rahasia menjadi Guru Hebat*, (Surabaya:Grafindo, 2010), hal. 140

Lingkungan sekolah adalah sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya.²⁹ Lingkungan sekolah adalah jumlah seluruh benda hidup serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.³⁰

Menurut Syamsu Yusuf menyatakan sebagai berikut: Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya. Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.

Jadi, lingkungan sekolah adalah: “Segala sesuatu yang berada di dalam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh terhadap karakter atau sifat seseorang secara langsung ataupun tidak langsung.”³¹

Menurut pendapat yang lain bahwa lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lingkup pendidikan formal yang memberi pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa.

Dari beberapa pengertian di atas tentang lingkungan sekolah meliputi benda hidup dalam bentuk manusia terdekat yang melingkupinya yaitu keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama, karena manusia mendapatkan pendidikan yang pertama kalinya dari lingkungan keluarga

²⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa....*, hal. 18

³⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 54

³¹ Ibid, hal. 54

sebelum mengenal lingkungan yang lainnya. Dasar-dasar pembentukan kepribadian juga meliputi segala material adalah mencakup lingkungan pekarangan sekolah yang harus ditata dan dibenah serta fasilitas-fasilitas yang bersifat kebendaan, seperti: pagar sekolah yang permanen yang memagari lingkungan sekolah supaya tetap aman sebagai lingkungan pendidikan yang jauh dari berbagai macam gangguan bisa menimbulkan suasana ketidak tertiban sekolah, fasilitas tempat parkir sekolah yang membuat rasa aman dan nyaman mereka menyimpan kendaraan, maupun pengembangan ruangan belajar yang representatif dengan penambahan ruang belajar .

Lingkungan dan sekolah satu sama lain saling mempengaruhi, lingkungan sekolah yang jelek terhadap sekolah dengan kata lain dapat dikatakan lingkungan yang tidak mendukung, baik lingkungan keluarga yang harus senantiasa mendidik dan mengawasi putra putrinya agar menjadi anak yang baik dan tidak nakal juga lingkungan yang bersifat material misalkan: sekolah yang pekarangan sekolah tidak terpagar permanen dan tidak dijaga akan mempengaruhi kepada kebebasan siswa keluar masuk pekarangan sekolah dan ini berakibat kepada ketidak disiplin sekolah atau tidak disiplin belajar, tidak adanya tempat parkir disekolah akan menyebabkan siswa menitipkan motor dimana saja dan di masyarakat lingkungan sekolah yang memudahkan siswa sewaktu-waktu membolos, demikian pula adanya kerja sama yang baik antara sekolah dengan masyarakat lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat tidak hanya didalam kelas tetapi juga di luar kelas, contohnya seperti di halaman sekolah. Halaman sekolah yang tidak sehat dapat menimbulkan berbagai penyakit ataupun bebauan yang menimbulkan rasa tidak nyaman bagi semua warga sekolah . Jika lingkungan sekolah dapat ditata dan dikelola dengan baik, maka akan menjadi wahana efektif

sebagai pembentukan sikap perilaku peduli lingkungan. Hal ini merupakan salah satu aspek tentang pemahaman *ecological literacy*.

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib dipadukan dengan optimism dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah; kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah dan semangat belajar.

Lingkungan belajar di sekolah merupakan situasi yang turut serta mempengaruhi kegiatan individu. Slameto (Karwati & priansa, 2014: 268-269) menyatakan bahwa beberapa unsur yang ada di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi belajar yaitu : (1) Metode Mengajar, (2) Kurikulum, (3) Relasi Guru dengan Peserta Didik, (4) Relasi peserta didik dengan Peserta Didik, (5) Disiplin Sekolah, (6) Alat Pelajaran, (7) Waktu sekolah, (8) Standar pelajaran di Atas ukuran, (9) Keadaan Gedung, (10) Cara Belajar, (11) Tugas Rumah.

Simpulan dari pendapat di atas bahwa unsur lingkungan sekolah sangat penting untuk mempengaruhi belajar peserta didik. peserta didik akan semakin berkembang cara berpikirnya apabila semua komponen dalam unsur-unsur lingkungan sekolah tersebut dapat tersedia dan dilaksanakan dengan baik oleh sekolah.

Lingkungan sekolah yang kondusif dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut :³²

- a. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual bagi peserta didik, terutama bagi mereka yang lambat belajar akan membangkitkan nafsu dan semangat belajar, sehingga membuat mereka betah belajar di sekolah.
- b. Memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah. Dalam sistem pembelajaran klasikal,

³² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), hal. 19-21

sebagian peserta didik akan sulit untuk mengikuti pembelajaran secara optimal, dan menuntut peran ekstra guru untuk memberikan pembelajaran remedial.

- c. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
- b. Unsur-unsur Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial diantara para anggotanya yang bersifat unik pula, Ini disebut kebudayaan sekolah.

Menurut Ahmadi, kebudayaan sekolah itu mempunyai unsur penting yaitu:³³

- a. Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah, meubelir, perlengkapan yang lain).
- b. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan. Kurikulum menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. kurikulum yang kurang baik misalnya kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian siswa. kurikulum merupakan pedoman sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- c. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, non teaching specialist dan tenaga administrasi.
- c. Faktor-faktor dalam Lingkungan Sekolah

Menuru Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi belajar mencakup beberapa hal, diantaranya:³⁴

³³ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), hal. 187

a. Metode Mengajar

Metode merupakan bagian atau salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Salah satunya yaitu metode pembelajaran, yang mana komponen ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dirancang dan ditetapkan.

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien dan efektif mungkin.

b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik pula terhadap belajar.

c. Relasi guru dan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses ini dipengaruhi oleh relasi didalam proses tersebut. Relasi guru dengan siswa baik, membuat siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

d. Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompoknya. Jika hal ini semakin parah, akan berakibat terganggunya belajar. Siswa tersebut akan malas untuk sekolah dengan berbagai macam alasan yang tidak-tidak.

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya....*, hal. 70

e. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, pegawai sekolah dalam bekerja, kepala sekolah dalam mengelola sekolah, dan BP dalam memberikan layanan. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa disiplin pula. Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran tersebut dipakai siswa untuk menerima bahan pelajaran dan dipakai guru waktu mengajar.

f. Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah akan mempengaruhi belajar siswa. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar.

C. Deskripsi Teori tentang Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Kata Sumber yang berarti suatu sistem atau perangkat materi yang sengaja diciptakan atau disiapkan dengan maksud memungkinkan (memberikan kesempatan) siswa belajar (Oemar Hamalik 1994). Dan kata Belajar yang pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya. dan menjelaskan bahwa sumber belajar adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung sebagian atau secara keseluruhan (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 1989).

Association of Educational communication Technologi (AECT) mendefinisikan bahwa sumber belajar sebagai semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan)

belajar bagi siswa.³⁵ Dengan demikian sumber belajar merupakan segala sesuatu yang baik yang didesain maupun menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan belajar untuk memudahkan belajar siswa.

Sumber belajar adalah segala tempat atau lingkungan sekitar, benda dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Sumber belajar diterapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuk dari sumber belajar tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru.³⁶

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Hasil belajar dapat dikatakan berhasil, tidak hanya dilihat dari hasil belajarnya saja, namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman bidang ilmu yang dipelajarinya.³⁷

Fungsi sumber belajar dalam pembelajaran ialah memberikan kesempatan untuk mendapat pengetahuan dan memperkaya anak dengan menggunakan berbagai alat, buku, nara sumber, tempat dan semua hal, yang menambah pengetahuan anak.

Fungsi sumber belajar yang lain adalah meningkatkan perkembangan anak dalam berbahasa. caranya adalah dengan berbicara dan berkomunikasi dengan narasumber yang dapat mengembangkan pandangan anak dalam berbagai aspek

³⁵ Warsita Bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), hal. 56

³⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 170

³⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2008), hal. 228

kehidupan. Dengan demikian anak tidak hanya mendapat informasi dari guru melainkan juga dari para pembicara lain yang dihadirkan dikelas.

Selain itu Sumber belajar juga memiliki fungsi:

a. Meningkatkan produktifitas pembelajaran dengan jalan:

Mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.

b. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara :

1. Mengurangi control guru yang kaku dan tradisional
2. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya

c. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara :

1. Perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis
2. Pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh peneliti

d. Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan :

1. Meningkatkan kemampuan sumber belajar
2. Penyajian informasi dan bahan secara lebih konkrit

e. Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit

f. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis

- g. Memberikan kesempatan untuk mendapat pengetahuan dan memperkaya anak dengan menggunakan berbagai alat, buku, narasumber, dan semua hal yang menambah pengetahuan anak
- h. Meningkatkan perkembangan anak dalam berbahasa yaitu dengan berkomunikasi dengan narasumber

Proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum saat ini yaitu proses pembelajaran yang efektif di mana harus menggunakan berbagai macam sumber belajar.

3. Jenis-jenis Sumber Belajar

Guru dan siswa dapat menggunakan berbagai sumber pembelajaran yang sederhana dalam proses pembelajarannya. Pada dasarnya sumber belajar tersebut dapat diperoleh dari sekitar kita sehingga mudah di jangkau, baik yang berada dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Beberapa contoh sumber belajar, yaitu:³⁸

- a. Manusia (anak, guru, orangtua, narasumber).
- b. Lingkungan (kelas, taman, perpustakaan, studio)
- c. Kejadian atau peristiwa penting seperti peristiwa olahraga, kesenian.
- d. Peristiwa alam seperti banjir, gempa, gerhana, hujan, angin puting beliung.
- e. Barang-barang bekas seperti Koran, botol-botol, plastik dan
- f. Barang-barang buatan pabrik.

Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:³⁹

- 1. Tempat atau lingkungan alam sekitar, yaitu di mana saja seseorang dapat melakukan belajar, maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya ; perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, dan sebagainya.

³⁸ Syaifurahman dan Tri Ujjiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, (Jakarta:Indeks, 2013), hal. 131

³⁹ Majid, *Perencanaan Pembelajaran....* , hal. 170

2. Benda yaitu siapa saja yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik. Misalnya; situs, candi, dan benda peninggalan lainnya.
3. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu. Misalnya; guru, ahli geologi, polisi, dan ahli lainnya.
4. Buku yaitu segala macam buku yang dapat di baca secara mandiri oleh pesera didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya; buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya.
5. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya; peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yan dapat digunakan sebagai sumber belajar.

AECT (Association for Educational Communication and Technologi) membedakan enam jenis sumber belajar, yaitu:⁴⁰

a) Pesan (Message)

Pesan merupakan sumber belajar yang meliputi pesan formal, yaitu pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, seperti pemerintah atau pesan yang disampaikan secara lisan juga dibuat dalam bentuk dokumen, seperti kurikulum, peraturan pemerintah, silabus, satuan pembelajaran.

b) Orang (People)

Semua orang pada dasarnya berperan sebagai sumber belajar, namun secara umum dapat dibagi dua kelompok. pertama, kelompok orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang di didik secara professional untuk mengajar, seperti guru, konselor, kepala sekolah, laboratorium dan pustakawan. kedua, adalah orang yang memiliki profesi selain tenaga yang berada di lingkungan pendidikan dan profesinnya tidak terbatas. Bahan (Matterials)

⁴⁰ Sanjaya, Perencanaan dan Desain , hal. 228-230

Bahan merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran. seperti buku paket, buku teks, modul, video, program slide dan sebagainya.

Bahan (material), sesuatu, bisa disebut media atau software yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat contoh buku.

c) Alat (Device)

Alat yang dimaksud di sini adalah benda-benda yang termasuk fisik sering disebut juga dengan perangkat keras. Misalnya multimedia projector, dan sebagainya.

d) Teknik (Technique)

Teknik yang dimaksud adalah cara (prosedur) yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran.

Misalnya ceramah, tanya jawab, sosiodrama (metode belajar) dan sebagainya.

e) Latar (Setting)

Latar atau lingkungan yang berada di dalam sekolah maupun di luar sekolah, baik yang sengaja dirancang maupun yang tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran. Misalnya ruang kelas, perpustakaan, halaman sekolah, kebun sekolah, lapangan sekolah, dan sebagainya.

4. Pengelola Sumber Belajar

Pengelola sumber belajar adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengadaan, pengembangan atau produksi, pemanfaatan sumber belajar (terutama alat dan bahan) untuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Pengelola sumber pembelajaran perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sumber belajar yang dipilih dapat dipakai untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, misalnya buku modul untuk kompetensi kognitif; media audio untuk kompetensi keterampilan, dan sebagainya.

- b. Sumber belajar yang dipilih dapat memudahkan pemahaman peserta didik, misalnya lidi atau sempoa digunakan untuk operasi hitung (matematika), lampu senter, globe, dan bola untuk mengilustrasikan proses terjadinya gerhana, dan sebagainya.
- c. Sumber belajar dideskripsikan secara spesifik dan sesuai dengan materi pembelajaran.
- d. Sumber belajar yang dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, karakteristik afektif, dan keterampilan motorik peserta didik.

D. Deskripsi Teori tentang Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Istilah pembelajaran tematik integratif sering kali disamakan dengan sebutan pembelajaran tematik terpadu dalam beberapa sumber. pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik agar dapat memberikan pembelajaran yang bermakna.

Lebih lanjut, Rusman (2006:139) menyatakan, tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga membuat pembelajaran sarat akan nilai, bermakna dan mudah dipahami oleh siswa. pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan autentik. pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Tema merupakan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pemikiran.⁴¹ Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga membuat pembelajaran sarat akan nilai, bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

Model pembelajaran tematik terpadu adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan konsep lain yang telah dipahaminya.

Dalam pelaksanaan, pendekatan pembelajaran tematik terpadu bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah gagasan pokok atau pokok pikiran yang menjadi pokok pembicaraan (poerwadarminata, dalam rusman_2016:140). Tujuan dari adanya tema, selain menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

Adanya tema memberikan banyak keuntungan, diantaranya: siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam satu tema yang sama, pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi

⁴¹ Syaifurahman dan Tri Ujati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*,hal. 93

dalam situasi yang nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lainnya.

Disamping keuntungan tersebut diatas, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja. Model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan autentik.⁴²

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki tujuan sebagai berikut:⁴³

- a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu
- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
- e. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema atau subtema yang jelas
- f. Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan dalam konteks tema atau subtema yang jelas

⁴² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 139

⁴³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 145-146

- g. Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih atau pengayaan
 - h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi
- Fungsi pembelajaran tematik yaitu untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar.

Sebagai manusia yang berpotensi maka di dalam diri peserta didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Oleh karena itu mengembangkan berbagai potensi-potensi tersebut seorang pendidik terlebih dahulu harus memahami karakteristik peserta didik.

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakter sebagai berikut;

- a. Berpusat pada Siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*Student Centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

- b. Memberikan Pengalaman Langsung pada Anak

Pembelajaran tematik terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*Direct experiences*). Dengan pengalaman langsung yang didapatkan siswa, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan Muatan Mata Pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik terpadu pemisahan antar muatan mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan Konsep dari berbagai Muatan Mata pelajaran

Pembelajaran tematik terpadu menyajikan konsep-konsep berkaitan dengan tema dari berbagai muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah.

e. Bersifat Luwes atau Fleksibel

Pembelajaran tematik terpadu bersifat luwes atau fleksibel di mana guru dapat mengaitkan dan memadukan bahan ajar berbagai muatan mata pelajaran, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

f. Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Aktif, bahwa dalam pembelajaran peserta didik aktif secara fisik dan mental dalam hal mengemukakan kaitan yang satu dengan yang lain, mengemukakan penalaran (alasan), menemukan kaitan yang satu dengan yang lain.

Kreatif, berarti dalam pembelajaran peserta didik, melakukan serangkaian proses pembelajaran secara runtut dan berkesinambungan.

Efektif, artinya berhasil mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.

Menyenangkan, berarti sifat terpesona dengan keindahan, kenyamanan, dan kemanfaatan sehingga mereka terlibat dengan asyik dalam belajar sampai lupa waktu, penuh percaya diri, dan bertentang untuk melakukan hal serupa atau hal yang lebih berat lagi.⁴⁴

3. Tahapan Pembelajaran Tematik

Tahapan dalam pembelajaran tematik melalui beberapa tahap yaitu : *pertama*, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan mata pelajaran untuk satu tahun. *kedua* guru melakukan analisis Standar Kompetensi Lulusan Inti, Kompetensi Dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari Standar Isi. *ketiga* membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema. *keempat* membuat jaringan KD, indikator. *kelima* menyusun silabus tematik dan *keenam* membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan saintifik .⁴⁵

catatan harian perkembangan siswa dan portofolio. Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema yang diajarkan

4. Ruang Lingkup Pengembangan Pembelajaran Tematik

Ruang lingkup pengembangan pembelajaran tematik terpadu meliputi seluruh muatan mata pelajaran pada kelas 1 sampai dengan kelas IV Sekolah Dasar, yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan dan Pendidikan Jasmani,

⁴⁴ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta:Prestasi Pustaka Karya, 2012), hal. 91

⁴⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 150

Olahraga dan Kesehatan yang disajikan secara terpadu dengan tema sebagai pemersatu.

Akan tetapi untuk mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, pembelajaran tematik terpadu didesain dalam satu lingkup satu agama saja, dan buka mengintegrasikan berbagai tema berbagai agama.

E. Deskripsi Teori tentang Perencanaan Pembelajaran

1. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Secara terminologi pengertian perencanaan banyak dikemukakan oleh para ahli perencanaan. Menurut Cunningham, perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta-fakta, imajinasi-imajinasi, dan asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang untuk tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian .⁴⁶

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang tertata: tujuan dan isi pembelajaran jelas, strategi pembelajaran optimal, akan amat berpeluang memudahkan belajar. Pendidik harus mampu menampilkan diri sebagai satu komponen yang terintegrasi dari keseluruhan sumber belajar. Perencanaan pembelajaran bukan untuk itu, akan tetapi untuk memudahkan peserta didik belajar. Peserta didik yang selanjutnya dijadikan kunci akhir dalam menetapkan mutu suatu perencanaan pembelajaran.

Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan

⁴⁶ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hal. 1

yang telah ditetapkan.⁴⁷ Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah usaha untuk menjalankan proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan matang sehingga akan mendapatkan hasil pembelajaran yang memuaskan seperti apa yang telah diharapkan. perencanaan pembelajaran ini sangat penting menjadi pedoman bagi seorang tenaga pendidik agar mampu mengarahkan peserta didiknya untuk belajar dengan baik.

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media, pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dilakukan. Dari berbagai pendapat dari suatu perencanaan pembelajaran. secara umum pendekatan sistem terdiri atas analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. perencanaan pembelajaran cakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem.

2. Macam-macam Bentuk Perencanaan

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Yang menjadi wujud perencanaan pembelajaran antara lain :

a. Silabus

Silabus merupakan pengembangan kurikulum yang menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai. silabus sebagai pengembangan kurikulum dan pembelajaran dalam implementasinya oleh

⁴⁷ Hamzah B, Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan efektif* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2008), hal. 2

pendidik dijabarkan dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran sampai pada penilaian hasil belajar.

Silabus menjadi pedoman dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran. silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis yang memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar. silabus dapat juga diartikan sebagai penjabaran kompetensi inti dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok atau pembelajaran.

Silabus menjadi seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun tertentu.

Berikut ini adalah beberapa fungsi umum dari silabus :

1. Silabus dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan buku siswa. buku siswa memuat tentang materi pelajaran, aktivitas peserta didik, dan evaluasi pembelajaran.
2. Silabus menjadi acuan dalam penyusunan rencana pembelajaran, untuk semua kajian mata pelajaran, untuk semua kajian mata pelajaran, ataupun pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan penilaian hasil pembelajaran.
3. Hasil pengembangan silabus dalam bentuk perangkat pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk aktualisasi kurikulum secara operasional pada tingkat satuan pendidikan, sehingga memudahkan guru melakukan pembelajaran.

pendidik mengkaji dan mengembangkan silabus secara berkelanjutan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan hasil evaluasi pembelajaran melalui refleksi maupun melalui penelitian tindakan kelas dan evaluasi hasil belajar melalui tes dengan prosedur yang benar dan standar. Sesuai pasal 17 ayat (2) PP No. 19 Tahun 2005 menyatakan sekolah dan komite madrasah , mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervise dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTS, MA dan MAK. ⁴⁸

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Silabus bermanfaat sebagai pedoman pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari perencanaan, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan penilaian. Prinsip pengembangan silabus adalah :ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, actual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber dan penilaian. ⁴⁹

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

⁴⁸ H. Syaiful Sagala, jurnal Silabus sebagai landasan pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran bagi guru yang professional.

⁴⁹ Akhmad Sudraja, *Model tematik kelas awal*, (Jakarta:Putra Cahaya, 2008), hal. 30

Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

Secara definisi rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa kini dan masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.

Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No 19 Tahun 2005 Pasal 20 berbunyi bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

Beberapa pengertian tentang perencanaan pembelajaran antara lain:⁵⁰

- a. Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- b. Perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.
- c. Sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Proses penyiapan seperangkat pembelajaran untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang, yang diarahkan untuk mencapai sasaran kompetensi.

⁵⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Sistem Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet Ke-4, hal. 216

- e. Proses pengambilan keputusan atau sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian dan berkesinambungan.⁵¹

Hal yang sama diungkapkan oleh E. Mulyasa. Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

Dari beberapa pengertian perencanaan yang dikemukakan oleh para pakar, tetapi pada dasarnya perencanaan memiliki kata kunci “penentuan aktivitas yang akan dilakukan” kata kunci ini mengidentifikasi bahwa perencanaan merupakan kegiatan untuk menentukan masa yang akan datang , karena pekerjaan yang ditentukan pada kegiatan perencanaan belum dilaksanakan, maka untuk dapat membuat perencanaan yang baik harus menguasai keadaan yang ada pada saat ini. dari kondisi yang ada itulah berbagai proyeksi dapat dilakukan dan kemudian dituangkan dalam berbagai rangkaian kegiatan dalam perencanaan dalam hal ini rencana pengajaran di kelas atau sekolah.

Penerapan kegiatan perencanaan dalam proses pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai yang akan dilakukan di ruang kelas dalam kaitannya dengan upaya untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.⁵²

3. Tujuan Perencanaan Pembelajaran

⁵¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT;Remaja Rosdakarya, 2007), Cet ke-4, hal 222

⁵² Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Magnum Pustaka, 2010), hal. 35

Upaya membuat perencanaan pembelajaran dimaksud agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Melalui perbaikan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh perancang pembelajaran. Perbaikan mutu pembelajaran haruslah diawali dari perbaikan perencanaan pembelajaran.⁵³ Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan terhadap kualitas pembelajaran selanjutnya, dalam mendesain pembelajaran perlu memilih hasil pembelajaran yang segera bisa diukur pencapaiannya (hasil langsung) dan hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif yang merupakan urunan dari sejumlah peristiwa pembelajaran (hasil pengiring).

perancang pembelajaran seringkali merasa kecewa dengan hasil yang nyata dicapainya karena ada sejumlah hasil yang tidak segera bisa diamati setelah pembelajaran berakhir terutama hasil pembelajaran yang termasuk kawasan sikap. sikap lebih merupakan hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif dalam waktu yang relative lama dan merupakan integrasi dari hasil sejumlah perlakuan pembelajaran.⁵⁴

perencanaan pembelajaran mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem. Teori belajar, teori evaluasi, teori pembelajaran merupakan teori-teori yang melandasi perencanaan-perencanaan pembelajaran.⁵⁵

Perencanaan pembelajaran ini memiliki beberapa tujuan yang utama yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dengan melakukan perencanaan pembelajaran maka jalanya pendidikan atau pembelajaran tersebut akan lebih teratur sehingga lebih memudahkan bagi para

⁵³ Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2007), hal. 87

⁵⁴ Nyoman S. Degeng. "*Desain Pembelajaran*". *Materi Pelatihan Pekerti*. (Malang, 2000), hal. 8

⁵⁵ Walter Dick & Lou Carey, *The Systemtic Design of Instruction*, Glennview, Illionis(. Buston MA:Pearson), hal. 168

tenaga pendidik maupun peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap pembelajaran.

- b. Tenaga pendidik juga akan merasa lebih mudah dalam memberikan materi kepada peserta didiknya dan lebih mudah dalam menentukan target-target pembelajaran karena memang telah direncanakan sedemikian rupa diawal sebelum pembelajaran terjadi.

F. Deskripsi tentang Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Wina sanjaya menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2010:136).

Menurut Majid (2014:129), pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran atau pembelajaran yang sudah dibuat.

Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

Lebih lanjut menurut Elizabeth ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan strategi penyampaian guru dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain:

a. Waktu

Waktu yang menyukupi akan memberi ruang pada guru untuk menumbuhkan dan melaksanakan nilai-nilai kreatifitas.

b. Kesempatan menyendiri

Jika tidak mendapatkan tekanan dari kelompok sosial biasanya seseorang dapat menjadi kreatif.

c. Dorongan

Terlepas dari kewajiban, meningkatkan pendidikan siswa, seorang guru haruslah memiliki dorongan atau motivasi yang timbul dari dalam diri maupun lingkungan.

d. Sarana

Sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan sarana-sarana lain yang terkait harus disediakan guna meningkatkan nilai kreatifitas guru.

e. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Kreatifitas tidak muncul dalam kemampuan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh guru, semakin baik pula untuk menciptakan kreatifitas.⁵⁶

Dalam proses interaksi belajar mengajar memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi kreatifitasnya dengan tidak mengabaikan situasi pengajaran yang sedang berlangsung.

Semua aspek tersebut akan tergambarkan dalam bagian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau scenario pembelajaran. Memang secara umum ada langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang bisa berlaku umum dalam pembelajaran . Guru membuka pelajaran , menjelaskan materi, murid menyimak kalau perlu bertanya, mengevaluasi dan menutup pelajaran.

Tapi karena pelaksanaan pembelajaran ini tentu saja sangat spesifik dipengaruhi oleh berbagai hal:

⁵⁶ Elizabeth B Hurlock, "Perkembangan Anak"(Jakarta:Erlangga, 2978), hal. 11

- a. Siapa yang belajar
- b. Apa yang dipelajari
- c. Dimana dia belajar
- d. Pesan-pesan apa yang diamanatkan kurikulum
- e. Siapa yang mengajarnya

2. Syarat-Syarat dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Didalam pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari beberapa persyaratan antara lain yakni :

a. Rombongan Belajar

Jumlah maksimal peserta didik pembelajaran terdiri dari beberapa persyaratan antara lain yakni: ⁵⁷

1. SD/MI : 28 peserta didik
2. SMP/MTS : 32 peserta didik
3. SMA/MAN : 32 peserta didik
4. SMK/MAK : 32 peserta didik

b. Beban Kerja Guru

Beban kerja minimal guru mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.

Beban kerja guru minimal 24 jam tatap muka dalam minggu.

c. Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran yang digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dan pertimbangan komite sekolah dari buku-buku yang ditetapkan oleh menteri. Selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya.

d. Pengelola Kelas

⁵⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 4-8

Di dalam pengelolaan kelas guru harus mengetahui karakteristik peserta didiknya, dengan begitu guru akan bisa menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan kecepatan dan kemampuan peserta didik. Didalam pelaksanaan pembelajaran sendiri guru harus berpedoman pada RPP yang telah dibuat, yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

G. Deskripsi tentang Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Secara harfiah, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni *evaluation*; dalam bahasa Arab berarti al-taqdir; dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah value; dalam bahasa Arab berarti al-qimah; dalam bahasa Indonesia berarti nilai .⁵⁸ secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. sistem pembelajaran dimaksud meliputi :tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 disebutkan, "Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan nasional". Dengan demikian, evaluasi bermakna lebih luas dibandingkan dengan istilah "penilaian" dan penilaian merupakan bagian dari evaluasi.⁵⁹

Untuk pelaksanaan penilaian terhadap kinerja sebuah program atau proyek membutuhkan adanya prinsip criteria dan indikator yang jelas. penilaian dilakukan dengan membandingkan antar waktu yaitusebelum pelaksanaan program dan sesudah pelaksanaan program atau proyek apabila metode , alat dan konsep evaluasi dilakukan oleh si pelaksana program atau proyek.

2. Prinsip-Prinsip Evaluasi

⁵⁸ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta:Raja Persada, 2007), hal. 1

⁵⁹ Dr. Hj. Prihantini, *Strategi Pembelajaran SD*, (Jakarta:PT Bumi Aksara 2020), hal. 201

Pada dasarnya, evaluasi menjadi fokus dalam setiap kegiatan . bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila dilaksanakan evaluasi. Dalam pelaksanaan evaluasi perlu diperhatikan beberapa prinsip sebagai dasar pelaksanaan penilaian. prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang kompresif (menyeluruh). Yaitu pengukuran yang meliputi aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.
- b. Prinsip berkesinambungan (kontinuitas); penilaian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau.
- c. Prinsip obyektif, penilaian diusahakan agar seobjektif mungkin.
- d. Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektif pendidik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidak adilan dalam penilaian dapat menyebabkan menurunkan motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa dianaktirikan. ⁶⁰
- e. Prinsip sistematis , yakni penilaian harus dilakukan secara sistematis dan teratur. ⁶¹

Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh Anas Sudjiono, mengelompokkan kemampuan manusia kedalam dua ranah (domain) utama yaitu kognitif dan non kognitif. Ranah non kognitif dibedakan lagi atas dua kelompok ranah afektif dan ranah psikomotorik.

- a. Ranah Kognitif

⁶⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 226

⁶¹ *Ibid*, hal. 140

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, ranah ini terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang sampai jenjang paling tinggi.⁶² Ranah ini meliputi kemampuan yang menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual seperti menghasilkan prinsip atau konsep, menganalisa dan sebagainya. Ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi.

Kemampuan ini menurut Bloom dikategorikan lebih rinci kedalam enam jenjang yakni:

1. Pengetahuan, ingatan (hafalan)

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.

Istilah pengetahuan dimaksud sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Jenjang ini mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari.

2. Pemahaman (comprehension)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau

⁶² Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang:UIN Maliki Pres, 2010), hal. 3

memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari tingkatan atau hafalan.

3. Penerapan (application)

Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

Jenjang ini menuntut kemampuan menggunakan atau menerapkan konsep, prinsip, aturan, hukum, metode yang telah dipelajari untuk diterapkan dalam suatu situasi baru atau situasi konkrit.

4. Analisa

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.

Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.

5. Sintesis

Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

6. Evaluasi

Evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan petokan-patokan atau kriteria yang ada.

b. Ranah Afektif

Adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran disiplin, motivasi belajar dan hubungan sosial.

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. dalam paradigma lama, penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil (produk) dan cenderung hanya menilai kemampuan aspek kognitif, yang kadang-kadang direduksi sedemikian rupa melalui bentuk tes obyektif.

c. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan. Agar guru dapat membuat keputusan yang tepat dan cermat tentang nilai ketrampilan siswa, maka data yang mendasari keputusan guru tadi berasal dari observasi sistematis, yakni observasi yang berlandas pedoman terperinci yang direncanakan, serta menggunakan format khusus untuk merekam data hasil observasi.⁶³

3. Macam-macam Evaluasi Sumber Belajar

⁶³ Nuryani R, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Malang:UM Press, 2005), hal. 157

Ada dua macam bentuk pengujian coba sumber belajar yang kita kenal yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, antara lain:

a. Evaluasi formatif

Adalah suatu proses untuk mengumpulkan data tentang aktifitas dan efisiensi penggunaan sumber belajar yang digunakan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh akan digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan sumber belajar yang bersangkutan agar dapat digunakan lebih efektif dan efisien. Setelah diperbaiki dan disempurnakan, kemudian diteliti kembali apakah sumber belajar tersebut layak digunakan atau tidak dalam situasi-situasi tertentu.

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru selama dalam perkembangan atau dalam kurun waktu proses pelaksanaan suatu program pengajaran semester. Dengan maksud agar segera dapat mengetahui kemungkinan adanya penyimpangan-penyimpangan, ketidaksesuaian pelaksanaan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Karena dilaksanakan setelah selesai mengajarkan sesuatu topik atau pokok bahasan, maka ternyata apabila ada ketidaksesuaian dengan tujuan segera dapat dibetulkan. Oleh karena itu, fungsi dari pada evaluasi ini terutama ditujukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Dan karena scope bahannya hanya satu unit pengajaran, dan dalam satu semester terdiri dari beberapa unit, maka pelaksanaan evaluasi ini frekuensinya akan lebih banyak dibanding evaluasi sumatif.

b. Evaluasi sumatif

Adalah kelanjutan dari evaluasi formatif yaitu sumber belajar yang telah diperbaiki dan disempurnakan, kemudian diteliti kembali apakah media

tersebut layak digunakan atau tidak dalam situasi-situasi tertentu. Evaluasi semacam inilah yang dinamakan evaluasi sumatif.

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan oleh guru pada akhir semester. Jadi guru baru dapat melakukan evaluasi sumatif apabila guru yang bersangkutan selesai mengajarkan seluruh pokok bahasan atau unit pengajaran yang merupakan forsi dari semester yang bersangkutan. oleh karena itu evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa selama satu semester.

4. Kriteria Evaluasi Sumber Belajar

Dalam menentukan sumber belajar, ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Kualitas Isi dan tujuan
 1. Ketetapan
 2. Kepentingan
 3. Kelengkapan
 4. Keseimbangan
 5. Minat atau perhatian
- b. Kualitas pembelajaran
 1. Memberikan kesempatan belajar
 2. Memberikan bantuan untuk belajar
 3. Kualitas memotivasi
 4. Fleksibel pembelajarannya
 5. Dapat memberi dampak bagi siswa
- c. Kualitas teknis
 1. Keterbacaan
 2. Mudah digunakan

3. Kualitas tampilan dan tayangan
4. Kualitas penanganan jawaban

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan referensi diantaranya:

1. Rizka Erma Febriana, dalam penelitiannya yang berjudul “Kreativitas guru PAI dalam Memotivasi Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTSN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016 ”. Dari hasil penelitiannya tersebut penulis menyimpulkan bahwa, kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTsN Ngantru adalah dengan menyesuaikan materi yang akan disampaikan . Media yang akan digunakan antara lain LCD proyektor, laptop, media kartu, video, bahkan guru juga membuat media pembelajaran sendiri yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTsN diantaranya : sarana dan prasarana, motivasi dari dalam diri guru, kondisi guru baik fisik maupun psifis, motivasi dari batasan dan teman sejawat, jumlah siswa dalam kelas, jam kerja guru.
2. Efi Zuliantika (2012), dalam penelitiannya yang berjudul “Kreativitas Guru Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Siswa di SMP Sunan Ampel Bolu Punjul Karangrejo Tulungagung” yang membahas tentang kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran, serta kreativitas guru dalam pengelolaan kelas. Dan dalam peneitian ini, disimpulkan bahwa kemampuan guru agama islam dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran di SMP Sunan Ampel Bolu Panjul Karangrejo Tulungagung adalah dengan menyesuaikan antara metode pembelajaran dengan materi yang

akan disampaikan dengan menggunakan berbagai macam variasi. Sedangkan kreativitas guru pendidikan agama islam dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran baik media visual, audio dan audio visual dan dalam pemanfaatannya guru juga memperhatikan langkah-langkah sesuai dengan rancangan kegiatan pembelajaran (RPP).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Indah Fitriani pada tahun 2016 dalam skripsi yang berjudul *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 1 Tulungagung*.

Tujuan penelitian pada skripsi tersebut adalah untuk mengetahui kreativitas guru PAI dalam mengembangkan metode, media, dan sumber belajar dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 1 Tulungagung.

Dari penelitian tersebut diketahui bahwa bentuk kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran adalah dengan mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran yang relevan dengan materi ajar serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Metode pembelajaran yang biasa digunakan antara lain metode ceramah, diskusi, keteladanan, tanya jawab, dan problem solving.

Bentuk kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran adalah dengan mengkombinasikan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.

Media tersebut meliputi media elektronik seperti LCD proyektor, speaker aktif, hotspot, dan notebook yang telah disediakan sekolah serta media buatan guru seperti kartu dan gambar.

Selanjutnya bentuk kreativitas guru dalam mengembangkan sumber belajar selain menggunakan buku-buku yang relevan dengan materi ajar, guru juga memanfaatkan internet dan alam sekitar.

Adapaun pemaparan dari aspek-aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1. 1
Persamaan dan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No	Peneliti/Asal/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rizka Erma Febriana/Kreativitas guru PAI dalam Memotivasi Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTSN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016.	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif b. Meneliti tentang Kreativitas guru dan motivasi belajar peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitiannya beda b. Penelitian ini meneliti motivasi belajar dalam mata pelajaran SKI
2	Efi Zuliantika/STAIN Tulungagung (2002)/Kreativitas Guru Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas proses Pembelajaran Siswa Di SMP Sunan Ampel Bolu Punjul Karangrejo Tulungagung.	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama meneliti tentang kreativitas guru b. Jenis penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitisn berbeda b. Obyek yang diteliti adalah siswa di SMP Sunan Ampel Bolu Karangrejo Tulungagung c. Pada kasus ini yang diteliti tentang kualitas pembelajaran
3	Nur Indah Fitriani/Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMPN 1 Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> a. Meneliti kreativitas guru dalam pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> b. Penekanan kreativitas guru pada cara mengatasi problematika implementasi KI3 c. Beberapa tujuan penelitian berbeda d. Lokasi dan objek penelitian berbeda

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, ada persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dimana yang dilakukan oleh :(1) Rizka Erman Febriana/Kreativitas guru PAI dalam Memotivasi Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTSN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016”. (2) Efi Zuliantika/STAIN Tulungagung (2002). Kreativitas guru pendidikan islam dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa di SMP Sunan Ampel Bolu Punjul Karangrejo Tulungagung. (3) Nur Indah Fitriani/Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di SMPN 1 Tulungagung memiliki persamaan yaitu termasuk jenis penelitian kualitatif dan meneliti tentang kreativitas guru dalam pembelajaran. Namun ada beberapa perbedaannya yaitu lokasi dan obyek penelitian yang berbeda dan penelitian yang saya lakukan lebih fokus kepada kreativitas guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah terutama pada mata pelajaran tematik.

C. Paradigma Penelitian

Kreativitas guru dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa sangat dibutuhkan karena banyak siswa yang mudah bosan jika seorang guru hanya menggunakan strategi dan metode dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga seorang guru memiliki kemampuan kreativitas yang tinggi, seperti pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa

Kreativitas adalah sebuah karya yang harmonis dalam pembelajaran yang berdasarkan tiga aspek cipta, rasa dan karsa yang akan menghasilkan sesuatu yang baru agar dapat membangkitkan dan menanamkan kepercayaan diri siswa supaya dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembangan kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberi ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Kreativitas guru merupakan kemampuan seorang guru untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya pikirnya untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan mengombinasikan dan memvariasikan sesuatu yang sudah ada atau menjadi sesuatu yang lain agar menarik yang kaitannya dengan pembelajaran kreatif yang sesuai dengan syarat, tugas dan peran seorang guru.

Jadi, kreativitas guru adalah kepiawaian guru dalam mengoptimalkan kemampuan daya pikirnya untuk mengemas kegiatan pembelajaran menjadi pembelajaran yang mudah diterima peserta didik, mengatasi masalah-masalah pembelajaran, memberikan terobosan-terobosan solusi untuk mengatasi masalah, dengan berbagai cara serta memberikan semangat siswa dalam belajar sehingga dampak kreatif seorang guru tersebut adalah situasi belajar mengajar yang efektif.

. kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk memunculkan dan menunjukkan kreativitas tersebut.

Jadi, dalam proses pembelajaran ,seorang guru harus kreatif agar dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif supaya siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar

